

# PENERAPAN MITIGASI BENCANA ALAM MELALUI KAMPUNG SIAGA BENCANA DI DESA KALIBATUR KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Dinda Bharotut Taqiyah<sup>1</sup>, M. Rivan Eko Mahendra<sup>2</sup>, Myla Madianatuz Zahro<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Jawa Timur, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 2024

Revised March 2024

Accepted March 2024

Available online March 2024

### Email:

[1dindabharotut693@gmail.com](mailto:1dindabharotut693@gmail.com),

[2rifaneka1969@gmail.com](mailto:2rifaneka1969@gmail.com),

[3miladina798@gmail.com](mailto:3miladina798@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas  
Bandar Lampung.

## Abstrak:

Kehadiran Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi langkah strategis dalam menghadapi ancaman bencana alam yang sering mengintai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan mitigasi bencana alam melalui KSB. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KSB di Desa Kalibatur merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi bencana yang sewaktu-waktu datang. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program KSB secara signifikan memperkuat kapasitas lokal dalam mitigasi bencana. Selain itu, terbukti bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat lokal memainkan peran penting dalam

keberhasilan program ini. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi partisipatif dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana alam di tingkat lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan kebijakan dan program mitigasi bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Mitigasi, Bencana Alam, Kampung Siaga Bencana

## Abstract:

The presence of Disaster Preparedness Village (KSB) in Kalibatur Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency, is a strategic step in facing the threat of natural disasters that often lurk. This study aims to analyze the application of natural disaster mitigation through KSB. The research method used is the library research method. The results showed that the KSB program in Kalibatur Village is an effort that can be done to cope with disasters that can come at any time. The active participation of the community in the implementation of the KSB program significantly strengthens local capacity in disaster mitigation. In addition, it is evident that collaboration between the local government, non-governmental institutions, and local communities plays an important role in the success of this program. These findings confirm the importance of participatory strategies in building community resilience to natural disasters at the local level. It is hoped that the results of this study can be taken into



*consideration for the government and related institutions in developing more effective and sustainable disaster mitigation policies and programs.*

**Keywords:** *Mitigation, Natural Disaster, Disaster Preparedness Village*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng: Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Sebaliknya, di wilayah Indonesia bagian selatan dan timur terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang membentang dari 4.444 pulau di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi, dan wilayah ini rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor dan bencana lainnya. Mengingat kondisi geografis dan geologi, bencana alam sangat mungkin terjadi di Indonesia. Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau bertahap, yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau faktor alam, serta dapat menimbulkan kerugian dan berdampak pada nyawa. Kemampuan lingkungan hidup dan masyarakat untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian atau kerusakan yang timbul dari penggunaan sumber dayanya. Bencana alam merupakan masalah global karena dapat terjadi pada tingkat yang berbeda-beda di 4. 444 wilayah di dunia. Bencana dapat menimbulkan dampak dan risiko yang besar terhadap kehidupan, membahayakan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

(Heryati, 2020) mengatakan berdasarkan data BNPB, hingga Agustus 2022, 2. 419 dari 4. 444 bencana alam telah terjadi di Indonesia saja, antara lain gempa bumi 17 kali, banjir 960 kali, gelombang badai sebanyak 21 kali, dan kejadian cuaca ekstrem sebanyak 4. 444 kali, angin puting beliung sebanyak 801. 444 kali, dan angin puting beliung sebanyak 429 kali tanah longsor. Kebakaran hutan dan lahan 189 kasus. Salah satu bentuk kepedulian dan upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi bencana adalah dengan disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana pada tanggal 26 April 2007, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor Indonesia Nomor 21. Berkaitan dengan praktik penanggulangan bencana yang diundangkan pada tanggal 28 Februari 2008. Keberadaan peraturan ini diharapkan dapat membuat seluruh elemen mulai dari pemerintah pusat hingga masyarakat lapisan terbawah di daerah dapat lebih siap menghadapi bencana di masa depan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008 membahas tentang berbagai bentuk kesiapsiagaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah, satuan dan satuan penanggulangan bencana di Indonesia.

(Sukendar dan Andini, 2023) menjelaskan serupa dengan UU RI Nomor 24 Tahun 2007, Pasal 45, mengatur tentang kesiapsiagaan melalui pengembangan dan pengujian rencana darurat untuk perlindungan penduduk, pengorganisasian,



pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini, serta penyediaan dan penyiapan sistem peringatan dini, bahan bantuan. Memenuhi kebutuhan dasar, menyelenggarakan konsultasi dan pelatihan, mekanisme tanggap darurat, mempersiapkan lokasi evakuasi, mengumpulkan data yang akurat, menginformasikan dan memperbarui prosedur permanen bantuan bencana, dan pascabencana, penyediaan dan penyiapan barang dan peralatan bencana terjadi. Pemerintah melalui Kementerian Sosial RI telah mengembangkan beberapa program untuk melindungi korban bencana alam. Program-program tersebut secara teknis diprakarsai dan diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (Dit-PSKBA).

(Pangestu dan fedryansyah, 2023) mengatakan salah satu program yang dilaksanakan adalah Program Pengurangan Risiko Bencana Daerah Berbasis Komunitas atau Program Desa Siaga Bencana (KSB) yang bertujuan untuk meningkatkan budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan masyarakat. Penanganan bencana alam memerlukan pendekatan terpadu dan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat hingga organisasi terkecil di tingkat desa dan kelurahan. Desa Pencegahan Bencana merupakan proyek yang telah dilaksanakan sebanyak 4.444 kali secara nasional sejak tahun 2012. Desa Siaga Bencana merupakan program pemerintah penanggulangan bencana yang melibatkan peran aktif masyarakat setempat, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, penatalaksanaan dan pengendalian, untuk mengidentifikasi kerentanan yang timbul di wilayah tersebut sesuai dengan potensi lokal, sehingga dapat menghadapi ancaman dan risiko. Untuk membantu masyarakat lebih bersiap menghadapi bencana. Tujuan didirikannya kampung pencegahan bencana (KSB) adalah untuk melindungi masyarakat dari berbagai ancaman dan risiko bencana dengan melaksanakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat serta memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada di wilayah tersebut. Desa pencegahan bencana (KSB) di Indonesia berjumlah 854 orang, diantaranya tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, dan juga terdapat desa pencegahan bencana di wilayah Jawa Barat. Jika pengetahuan masyarakat tidak mampu menghadapi bencana, maka wajar jika terjadi kerusakan akan dihasilkan dan semakin banyak surat kabar jiwa yang terbit.

Dengan adanya Kampung Siaga Bencana (KSB) diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana dan, dan Masyarakat diharapkan mandiri dan mampu beradaptasi terhadap potensi ancaman bencana di masa depan. (Damanik, dkk., 2019) mengatakan partisipasi 4.444 warga setempat menjadi indikator yang sangat penting dalam upaya mewujudkan kampung pencegahan bencana (KSB). Sebab, prinsip utama pelaksanaan desa pencegahan bencana adalah mengutamakan kemandirian masyarakat. Namun, dukungan dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan mitigasi masih



diperlukan, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Hal ini bertujuan untuk memotivasi dan memperkuat 4.444 lembaga penanggulangan bencana tingkat kabupaten di daerah rawan bencana atau terkena dampak bencana. Penanggulangan bencana tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saja atau oleh masyarakat lokal saja. Seluruh pemangku kepentingan perlu bersinergi dan menjalin kerja sama dalam penanggulangan bencana sebelum dan sesudahnya. Mendidik masyarakat juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan harapan saat terjadi bencana. Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan memudahkan desa pencegahan bencana dalam mengorganisasi masyarakat saat terjadi bencana dan mengurangi risiko bencana yang terjadi.

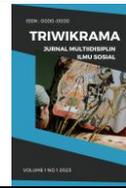
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan ini diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, jurnal, artikel, catatan, maupun sebuah laporan hasil penelitian terdahulu. Zed (2003: 3) mengatakan penelitian ini melibatkan pencarian, pemilihan literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas. Zed (2003) juga menggambarkan studi kepustakaan sebagai analisis langsung terhadap teks atau data numerik yang tersedia, bukan pengalaman langsung dari lapangan. Selain itu, data yang digunakan dalam studi ini bersifat siap pakai dan bersumber dari literatur sekunder, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Mitigasi**

Mitigasi adalah Langkah pertama yang dilakukan dalam menanggulangi bencana alam untuk mengurangi atau memperkecil kemungkinan terjadinya bencana. Dalam artian lain dapat dikatakan mitigasi adalah Tindakan sebelum terjadinya bencana. Sepertihalnya memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di daerah rawan, penanaman hutan gundul, penghijauan lahan, penanaman hutan bakau, dan membuat peta daerah rawan bencana. Dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan mitigasi sebagai serangkaian usaha untuk mengurangi risiko terjadinya bencana, baik melalui pembangunan fisik, penyuluhan dan peningkatan untuk menghadapi ancaman bencana. (Dennis F. Niode, 2016:15)



## Bencana Alam

Bencana adalah sebuah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan suatu masyarakat yang di sebabkan oleh factor dari alam itu sendiri, seperti gempa bumi, tsunami dan gunung meletus. Dampak yang disebabkan dari bencana alam seringkali sangat merugikan umat manusia baik secara fisik ataupun finansial seperti kehilangan nyawa, cacat fisik, kerusakan infrastruktur, dan kerusakan sumberdaya alam. Maka perlu dilakukan penanganan yang serius dan kesadaran penuh terhadap bahaya bencana alam dengan melakukan kerja sama dari berbagai pihak seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, BASARNAS, TNI dan yang lebih penting masyarakat itu sendiri. (Adiba Fariza, Baiq Lily Handayani, 2022:289)

## Kampung Siaga Bencana

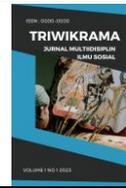
Kampung Siaga Bencana (KBS) adalah sebuah wadah atau tempat untuk menanggulangi bencana alam yang terjadi berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan perlindungan atau rasa aman kepada masyarakat setempat dari ancaman dan risiko bencana. Dalam kampung siaga bencana, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi risiko, perencanaan mitigasi, persiapan tanggap darurat, dan upaya pemulihan pasca-bencana. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pengorganisasian, kampung siaga bencana bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan koordinasi antarwarga serta instansi terkait dalam menghadapi dan mengurangi dampak bencana, sehingga dapat meminimalkan kerugian dan mempercepat proses pemulihan komunitas setelah terjadinya bencana. (Muhammad Belanawane S, 2015: 310)

## PEMBAHASAN

### Kejadian bencana didesa kalibatur.

**Tabel 1.** Kejadian Bencana didesa Kalibatur

Tahun	Peristiwa Bencana	Dampak
2019	Terjadinya bencana kekeringan didesa Kalibatur	Kebutuhan air bersih untuk kegiatan, sehari-sehari penduduk desa kalibatur tidak tercukupi.
2020	Terjadinya bencana banjir rob didesa Kalibatur.	Banjir rob mengakibatkan salah satu rumah warga rusak dan puluhan rumah lainnya terendam. Selain itu warung, kios dan gazebo



		yang berada dibibir pantai juga mengalami kerusakan.
2022	Terjadinya bencana tanah longsor didesa Kalibatur.	Tanah longsor didesa Kalibatur mengakibatkan tertutupnya akses jalan secara total sehingga kegiatan penduduk didesa kalibatur baik berupa ekonomi maupun kegiatan lainnya menjadi tertanggu dan tidak optimal.

a. Kekeringan.

Pada tahun 2019, musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan banyak terjadinya kekeringan, termasuk di wilayah Kalibatur dan wilayah lain di Tulungagung yang juga terkena dampak kekeringan tersebut. Musim kemarau yang panjang telah menguras sumber air di wilayah tersebut dan membuat kebutuhan air bersih sehari-hari warga setempat tidak terpenuhi, namun DPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi) cepat tanggap dan mengirimkan dropping air.

b. Banjir Rob.

Pada tahun 2020, Desa Kalibatur dilanda banjir akibat air pasang dari pesisir selatan Tulungagung. Gelombang tinggi berlanjut selama dua hari, merusak satu rumah warga dan menggenangi rumah lainnya. Selain itu, kios, warung makan, dan pendopo di pinggir pantai juga mengalami kerusakan. Pasca kejadian tersebut, DPBD mengimbau warga sekitar untuk tetap waspada dan waspada. Polres Tulungagung bekerja sama dengan TNI, BPD, Folpimuca dan pemuda setempat membangun bendungan pasir berkapasitas 2. 000 karung. Selain itu, bantuan sembako juga diberikan kepada masyarakat yang terdampak bencana banjir.

c. Tanah Longsor.

Pada tahun 2022, Desa Kalibatur akan mengalami curah hujan dalam jumlah besar yang berpotensi menyebabkan tanah longsor. Longsoran tersebut menutupi jalan-jalan dengan lumpur, sehingga menghentikan transportasi umum dan mengganggu banyak aktivitas masyarakat setempat, termasuk Kegiatan ekonomi, dll terkena dampaknya. Bupati Tulungagung beserta rombongan langsung meninjau lokasi terjadinya longsor. Bupati bekerja sama dengan BPBD, Dinas PUPR, dan



masyarakat sekitar untuk melakukan pemindahan material longsor dan membuka akses jalan. Selain itu, Bupati Tulungagung juga mengumumkan perbaikan jalan yang rusak akibat longsor.

### **Kampung Siaga Bencana**

Desa Kalibatur merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalidawir yang berada di daerah dataran tinggi dengan luas desa mencapai kurang lebih 15.443.500 m<sup>2</sup>. Kawasan ini termasuk kedalam dataran tinggi dengan suhunya mencapai kurang lebih 26 derajat celcius dalam memiliki curah hujan rata-rata 2000 mm. Posisi desa ini bisa dibilang cukup jauh dari ibukota kabupaten yakni sekitar 25km paling jauh dibandingkan dengan desa lainnya. Jumlah penduduk dari desa Kalibatur sebanyak 7.441 jiwa. Desa ini menjadi salah satu desa di Kecamatan Kalidawir yang kerap kali disebut dengan daerah rawan bencana seperti halnya longsor, kekeringan, banjir dan lain sebagainya. Untuk menangani masalah kekhawatiran akan bencana tersebut pemerintah telah melakukan upaya sebagai Tindakan mitigasi bencana dengan membuat program Kampung Siaga Bencana (KBS)

Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, telah dilaksanakan dengan bantuan Kementerian Sosial RI. Acara pembukaan sosialisasi KSB dilaksanakan pada 19 September 2020 oleh Bupati Tulungagung, Drs. Maryoto Birowo, M.M, yang didampingi oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Tulungagung, sekretaris Daerah Kabupaten Tulungagung, dan Kepala OPD Terkait Lingkup Pemkab Tulungagung. Tujuan dari pembentukan KSB adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar lebih siap siaga untuk menghadapi kerawanan kerentanan dan resiko bencana.

Dalam pengukuhan anggotanya anggota dari Komisi VIII DPR RI dari Fraksi NasDem, Nurhadi, melakukan kolaborasi dengan Kementerian Sosial (Kemensos) berhasil mengukuhkan Kampung Siaga Bencana (KBS) di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Dalam acara tersebut juga banyak dihadiri oleh masyarakat dan orang-orang penting termasuk Bupati Tulungagung saat itu Maryoto Birowo. Tujuan dari pengukuhan KBS ini adalah sebagai Tindakan mitigasi dan upaya dalam menanggulangi risiko terjadinya bencana. Kegiatan utama dari Kampung Siaga Bencana sendiri adalah pelatihan kebencanaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial melalui TAGANA (Taruna Siaga Bencana) selama 3 hari. Pelatihan kebencanaan yang dilaksanakan mencakup aspek manajemen bencana dalam hal pra bencana, bencana, dan pasca bencana.

### **Perencanaan**

Dalam aspek perencanaan pelaksanaan langkah-langkah mitigasi bencana alam, fokus diberikan pada persiapan lapangan dan personel (Sumber Daya



Manusia), yang melibatkan komponen lokal dari masyarakat Desa Kalibatur. Partisipasi sumber daya lokal dalam mempersiapkan personel lapangan meliputi berbagai elemen seperti penduduk, generasi muda, tokoh-tokoh masyarakat (RT & RW), organisasi non-pemerintah, dan pemerintah desa yang bersangkutan. Ini menegaskan bahwa program KSB memperhitungkan kontribusi sumber daya lokal dalam perencanaan kegiatan. (Septian Dwi Pangestu and Muhammad Fedryansyah, 2023:192)

Meskipun setiap pihak memiliki peran yang berbeda, kolaborasi di antara mereka tetap terjalin untuk mencapai tujuan secara efektif. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip KSB yang mengedepankan partisipasi penuh dari elemen-elemen dalam masyarakat dan para pemangku kepentingan pendukung. Proses evaluasi sebagai bagian dari proses perencanaan menunjukkan bahwa wilayah Desa Kalibatur memiliki kerentanan terhadap bencana.

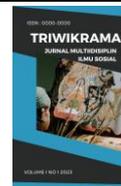
Evaluasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan sumber daya dan proses lokal yang dimiliki oleh komunitas Desa Kalibatur. Ini tercermin dalam keterlibatan aktif warga lokal dalam evaluasi untuk mengurangi risiko banjir ROB, longsor dan kekeringan. Masyarakat lokal dianggap sebagai pihak yang paling akrab dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam setiap langkah program. Ini sesuai dengan prinsip etika dalam bidang pekerjaan sosial di mana klien memiliki kendali atas nasibnya sendiri dalam pelaksanaan program yang terbaik untuk komunitas. Selain itu, ini memungkinkan masyarakat untuk menyadari potensi dan sumber daya yang dimiliki di lingkungan sekitar mereka. (Dwivayani, Kadek Dristiana, and Kheyene Molekandella Boer, 2020:1)

Rencana program yang diimplementasikan melibatkan beragam elemen sumber daya lokal yang tergabung dalam struktur organisasi KSB. Rencana mitigasi program juga memperhatikan aspek budaya dan proses lokal. Ini tercermin dalam rencana mitigasi program yang menekankan pada kerjasama kolektif antara komunitas lokal. Dengan demikian, budaya lokal yang menekankan kerjasama seperti gotong royong dapat diapresiasi.

## **Pelaksanaan**

Pelaksanaan program mitigasi bencana alam berbasis masyarakat telah berhasil sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Fokusnya adalah pada tindakan mitigasi non struktural seperti gotong royong, pengelolaan sampah, serta kegiatan edukasi dan advokasi di sekolah-sekolah.

Pelaksanaan ini sejalan dengan strategi mitigasi bencana di Indonesia yang menekankan pembentukan kegiatan mitigasi yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat. Upaya mitigasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengambilan keputusan, pertolongan



diri, dan pembangunan mandiri. Selain itu, KSB juga telah melaksanakan kegiatan mitigasi bencana alam di Desa Kalibatur. Pendekatan utama dalam pelaksanaan mitigasi bencana oleh KSB adalah pendekatan manusia dan kultural. Kedua pendekatan ini dipilih karena mereka menekankan keterlibatan aktif masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat di Desa Kalibatur dapat memahami potensi dan kondisi lingkungan mereka yang rentan terhadap bencana melalui upaya mitigasi yang mereka lakukan. (Nursyabani, dkk., 2020:81-90)

Kegiatan mitigasi bencana alam yang dilakukan oleh KSB secara tidak langsung bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada, seperti gotong royong dan jumat bersih, serta pemahaman mengenai jenis tanah dan pola aliran air yang berpotensi menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor.

Melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana yang dipimpin oleh KSB, masyarakat setempat di Desa Kalibatur berhasil menggunakan sumber daya dan keahlian lokal yang dimiliki. Implementasi program KSB telah membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, terutama dalam upaya pencegahan dan pengurangan dampak bencana melalui kegiatan mitigasi.

## KESIMPULAN

Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kawasan yang dinilai rawan bencana seperti longsor, banjir dan kekeringan. Hal ini merupakan alasan dibentuknya Kampung Siaga Bencana (KBS) sebagai upaya untuk menanggulangi bencana yang sewaktu-waktu dating. Implementasi dari mitigasi bencana alam yang dituangkan dalam program KBS ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan dan telah berhasil dilaksanakan. Dalam aspek evaluasi juga telah berhasil dilaksanakan dalam program KBS di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiba Fariza, Baiq Lily Handayani. (2022). TINDAKAN STRUKTURAL MITIGASI BENCANA PEMERINTAH DI INDONESIA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 289.
- Damanik, I. I., Setiawan, B., Roychansyah, M. S., & Usman, S. (2019). Pemahaman Masyarakat Mengenai Bencana Di Lingkungan Kampung Kota Di Yogyakarta. *Jurnal Permukiman*, 14(1), 4-35.



- Dennis F. Niode, Yaulie D. Y. Rindengan, Stanley D. S. Karouw. (2016). Geographical Information System (GIS) untuk Mitigasi Bencana Alam Banjir di Kota Manado. *E-Journal Teknik Elektro dan Komputer*, 5(2), 15.
- Dwivayani, Kadek Dristiana, and Kheyene Molekandella Boer. (2020). Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Kota Samarinda. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat) 2.1*: 1.
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 139-146.
- Muhammad Belanawane S. (2015). Kampung Siaga Bencana Sebagai Instrumen Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Indonesia: Politik Pembangunan Dan Partisipasi Dalam Diskursus Pembangunan Kebencanaan. *Sosio Konsepsia*, Vol. 5, No. 01, 310.
- Nursyabani, Nursyabani, Roni Ekha Putera, and Kusdarini Kusdarini. (2020). Mitigasi bencana dalam peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman gempa bumi di universitas andalas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara) 8.2*: 81-90.
- Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192-201.
- Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192-201.
- Sukendar, S., & Andini, D. (2023). Peran Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Dalam Manajemen Bencana di Tanjung Lesung. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 11(1), 69-79.